

URGENSI PENDIDIKAN SEKS YANG FOKUS PADA PENCEGAHAN DI SEKOLAH: MEMPERSIAPKAN REMAJA UNTUK KEPUTUSAN YANG BERTANGGUNG JAWAB DAN AMAN

Cut Kumala Sari¹, Rahmadani Solin², Siti Nurhalimah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra Langsa.

E-mail: * rahmadanisolin22@gmail.com², sitinurhalimahlgs@gmail.com³

ABSTRAK

Pendidikan seks komprehensif yang berfokus pada aspek pencegahan merupakan komponen penting dalam kurikulum sekolah untuk mempersiapkan remaja menghadapi tantangan kesehatan reproduksi. Penelitian ini mengkaji urgensi implementasi pendidikan seks preventif di sekolah-sekolah Indonesia dengan menganalisis berbagai literatur terkini. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan seks preventif berkorelasi positif dengan penundaan aktivitas seksual, pengurangan perilaku berisiko, dan peningkatan kapasitas pengambilan keputusan yang bertanggung jawab di kalangan remaja. Studi ini mengidentifikasi tantangan implementasi pendidikan seks di Indonesia, termasuk resistensi sosial-budaya, keterbatasan kompetensi pendidik, dan kesenjangan kebijakan. Rekomendasi yang diusulkan mencakup pendekatan kurikulum terintegrasi, pelatihan komprehensif bagi pendidik, pelibatan aktif orang tua, serta penyesuaian materi pendidikan sesuai konteks budaya dan agama. Penelitian ini berkontribusi pada urgensi reformasi kebijakan pendidikan untuk memprioritaskan kesehatan dan kesejahteraan remaja melalui pendidikan seks preventif yang efektif.

Kata kunci

pendidikan seks preventif, remaja, kurikulum sekolah, kesehatan reproduksi, pengambilan keputusan

ABSTRACT

Comprehensive sex education focusing on prevention is an essential component in school curricula to prepare adolescents for reproductive health challenges. This research examines the urgency of implementing preventive sex education in Indonesian schools by analyzing recent literature. The results indicate that preventive sex education positively correlates with delayed sexual activity, reduction in risk behaviors, and enhanced responsible decision-making capacity among adolescents. This study identifies challenges in implementing sex education in Indonesia, including socio-cultural resistance, limitations in educator competence, and policy gaps. Proposed recommendations include an integrated curriculum approach, comprehensive training for educators, active parental involvement, and adaptation of educational materials according to cultural and religious contexts. This research contributes to the urgency of education policy reform to prioritize adolescent health and well-being through effective preventive sex education.

Keywords

preventive sex education, adolescents, school curriculum, reproductive health, decision-making

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seks yang berfokus pada pencegahan merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter dan perkembangan remaja di era globalisasi dan digitalisasi. Remaja Indonesia saat ini dihadapkan pada paparan informasi seksual yang beragam melalui berbagai platform media, namun seringkali tanpa pemahaman komprehensif dan kemampuan berpikir kritis yang memadai (Pranata et al., 2021). Situasi ini menciptakan kesenjangan pengetahuan yang berpotensi mengarah pada pengambilan keputusan berisiko terkait kesehatan reproduksi.

Data statistik nasional menunjukkan tren mengkhawatirkan pada perilaku seksual remaja di Indonesia. Berdasarkan survei terkini yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI (2022), tercatat peningkatan kasus kehamilan remaja sebesar 15% dalam lima tahun terakhir, dengan 60% kasus terjadi akibat minimnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan. Situasi ini diperburuk dengan tingginya angka infeksi menular seksual (IMS) di kalangan remaja, yang menurut data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2023) mengalami peningkatan hingga 23% pada kelompok usia 15-19 tahun.

Pendidikan seks di Indonesia masih kerap dipandang sebagai topik tabu yang penuh kontroversi. Kendati beberapa sekolah telah mengintegrasikan elemen pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum, pendekatan yang digunakan seringkali berfokus pada aspek biologis semata, tanpa menyentuh dimensi pencegahan, pengambilan keputusan, dan keterampilan komunikasi yang efektif (Suryani & Handayani, 2021). Situasi ini menciptakan disparitas signifikan antara kebutuhan edukasi remaja dan layanan pendidikan yang tersedia.

Secara global, pendidikan seks preventif telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku berisiko di kalangan remaja. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 di 24 negara mengkonfirmasi bahwa implementasi pendidikan seks komprehensif berdampak pada penundaan usia aktivitas seksual pertama hingga 2,3 tahun dan peningkatan penggunaan kontrasepsi hingga 40% dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan urgensi adopsi pendekatan preventif dalam pendidikan seks di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi implementasi pendidikan seks yang berfokus pada pencegahan di sekolah-sekolah Indonesia sebagai upaya mempersiapkan remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan aman terkait kesehatan reproduksi. Secara spesifik, penelitian ini berupaya: (1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan seks preventif berdasarkan kondisi aktual remaja Indonesia; (2) menganalisis model pendidikan seks preventif yang efektif berdasarkan literatur terkini; dan (3) merumuskan rekomendasi implementasi pendidikan seks preventif yang kontekstual dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (systematic literature review) untuk mengkaji urgensi implementasi pendidikan seks preventif di sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian terkini tentang pendidikan seks preventif secara komprehensif, tanpa melakukan penelitian lapangan langsung.

Setelah seleksi literatur, total 42 publikasi yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan:

- a. Pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama
- b. Kategorisasi temuan berdasarkan aspek implementasi, efektivitas, tantangan, dan rekomendasi
- c. Komparasi hasil dari berbagai konteks sosial-budaya
- d. Sintesis temuan untuk menghasilkan rekomendasi kontekstual

Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber data dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi (jurnal, laporan resmi, buku) dan konteks geografis (Indonesia, regional, dan global). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan tren yang konsisten dalam literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

a. Urgensi Pendidikan Seks Preventif di Indonesia

Analisis terhadap literatur terkini mengonfirmasi urgensi implementasi pendidikan seks preventif di sekolah-sekolah Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Pranata et al. (2021) terhadap 1.200 siswa SMP dan SMA di enam provinsi Indonesia mengungkapkan bahwa 78% responden mengakses informasi seksual melalui internet dan media sosial, namun hanya 23% yang memiliki literasi kesehatan reproduksi yang memadai. Kesenjangan ini berimplikasi pada tingginya angka miskonsepsi tentang kesehatan reproduksi, dengan 62% responden memiliki pemahaman yang keliru tentang mekanisme kehamilan dan pencegahannya.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahman et al. (2023) yang melaporkan korelasi positif antara kurangnya pendidikan seks preventif dengan peningkatan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Studinya terhadap 500 remaja usia 15-19 tahun di daerah perkotaan Indonesia menunjukkan bahwa remaja yang tidak menerima pendidikan seks komprehensif memiliki kemungkinan 3,5 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan rekan mereka yang telah menerima edukasi memadai.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, Ahmad & Santoso (2022) menyoroti dampak ekonomi dan sosial dari kurangnya pendidikan seks preventif. Berdasarkan analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kesehatan, mereka memperkirakan bahwa kehamilan remaja dan infeksi menular seksual di kalangan remaja telah menyebabkan kerugian ekonomi hingga Rp 3,7 triliun per tahun akibat biaya perawatan kesehatan dan hilangnya produktivitas pendidikan.

b. Model Pendidikan Seks Preventif yang Efektif

Analisis literatur mengidentifikasi beberapa model pendidikan seks preventif yang telah terbukti efektif secara global dan berpotensi diadaptasi dalam konteks Indonesia. Wijaya & Putri (2024) dalam studi komparatif mereka terhadap 15 program pendidikan seks di Asia Tenggara menemukan bahwa model pendidikan seks yang efektif mencakup lima komponen inti:

- 1) Pendekatan komprehensif yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan etis dari seksualitas
- 2) Pembelajaran berbasis keterampilan yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dan komunikasi asertif
- 3) Sensitivitas kontekstual yang menyelaraskan materi dengan nilai budaya dan agama setempat
- 4) Pelibatan multipihak termasuk sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, dan komunitas
- 5) Evaluasi berkelanjutan untuk mengukur efektivitas dan melakukan penyesuaian program

UNESCO (2020) dalam laporan globalnya menggarisbawahi pentingnya pendekatan "skills-based learning" yang mengintegrasikan pendidikan seks ke dalam konteks yang lebih luas dari pengembangan keterampilan hidup. Pendekatan ini terbukti meningkatkan efikasi diri remaja dalam mengelola situasi berisiko, dengan peningkatan hingga 67% pada kemampuan menolak tekanan untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan.

Studi yang dilakukan oleh Meilani et al. (2023) di tiga sekolah percontohan di Yogyakarta menemukan bahwa kurikulum pendidikan seks yang mengintegrasikan

modul pencegahan dengan pendekatan partisipatif menghasilkan peningkatan signifikan pada pengetahuan kesehatan reproduksi (peningkatan 43%), sikap positif terhadap perilaku seksual bertanggung jawab (peningkatan 38%), dan intensi untuk menunda aktivitas seksual (peningkatan 51%) setelah intervensi enam bulan.

c. Tantangan dan Hambatan Implementasi

Implementasi pendidikan seks preventif di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan. Suryani & Handayani (2021) mengidentifikasi tiga kategori utama hambatan:

- 1) Hambatan sosial-budaya, termasuk resistensi masyarakat dan interpretasi nilai agama yang menganggap pendidikan seks sebagai mendorong aktivitas seksual prematur. Studi mereka menemukan bahwa 67% orang tua dan 52% tokoh masyarakat menunjukkan kekhawatiran bahwa pendidikan seks akan "membangunkan rasa ingin tahu" remaja.
- 2) Hambatan institusional, mencakup keterbatasan kapasitas guru, ketiadaan modul standar, dan alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum. Hanya 28% guru yang melaporkan merasa percaya diri untuk menyampaikan topik pendidikan seks preventif secara komprehensif.
- 3) Hambatan kebijakan, termasuk inkonsistensi kebijakan antar kementerian dan kurangnya dukungan sistematis untuk pendidikan seks di sekolah. Analisis dokumen kebijakan nasional menunjukkan fragmentasi dalam panduan kurikulum terkait kesehatan reproduksi.

Djiwandono (2020) melalui studi kualitatifnya terhadap 45 kepala sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan mengungkapkan kekhawatiran bahwa implementasi pendidikan seks preventif akan menimbulkan kontroversi publik dan resistensi dari kelompok konservatif. Kekhawatiran ini membuat banyak sekolah mengadopsi pendekatan "bermain aman" dengan hanya menyentuh aspek biologis tanpa komponen preventif yang komprehensif.

3.2 Pembahasan

a. Urgensi Pendidikan Seks Preventif dalam Konteks Indonesia

Temuan dari studi literatur menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan seks preventif tidak hanya urgen dari perspektif kesehatan reproduksi, tetapi juga dari dimensi sosial-ekonomi. Data yang dikemukakan oleh Ahmad & Santoso (2022) tentang kerugian ekonomi hingga Rp 3,7 triliun per tahun akibat kehamilan remaja dan infeksi menular seksual menegaskan pentingnya pendekatan preventif dalam pendidikan seks. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seks bukan hanya masalah kesehatan individu tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas.

Kesenjangan literasi kesehatan reproduksi yang ditemukan oleh Pranata et al. (2021) mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih efektif. Fakta bahwa 78% remaja mengakses informasi seksual melalui internet namun sebagian besar memiliki pemahaman yang keliru tentang mekanisme reproduksi menekankan pentingnya pendidikan formal yang terstruktur untuk mengklarifikasi miskonsepsi dan memberikan informasi yang akurat.

b. Tinjauan Kritis terhadap Model Pendidikan Seks Preventif

Model pendidikan seks yang diidentifikasi oleh Wijaya & Putri (2024) dengan lima komponen intinya menawarkan kerangka yang komprehensif, namun implementasinya di Indonesia memerlukan penyesuaian dengan konteks lokal. Pendekatan "skills-based learning" yang direkomendasikan oleh UNESCO (2020) perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal untuk memastikan penerimaan sosial dan efektivitas pendidikan.

Hasil positif dari studi Meilani et al. (2023) di Yogyakarta memberikan bukti empiris bahwa pendekatan partisipatif dalam pendidikan seks dapat efektif dalam konteks

Indonesia. Peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan intensi perilaku setelah intervensi mengindikasikan bahwa model semacam ini layak untuk diperluas implementasinya. Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan di lokasi percontohan mungkin tidak secara otomatis dapat direplikasi di daerah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda.

c. Analisis Hambatan dan Strategi Mengatasi

Hambatan sosial-budaya yang diidentifikasi oleh Suryani & Handayani (2021) mencerminkan kompleksitas penerapan pendidikan seks di masyarakat Indonesia yang beragam. Kekhawatiran 67% orang tua dan 52% tokoh masyarakat bahwa pendidikan seks akan "membangunkan rasa ingin tahu" remaja perlu ditanggapi dengan strategi komunikasi yang efektif untuk mengubah persepsi ini.

Rendahnya tingkat kepercayaan diri guru (hanya 28% yang merasa kompeten) menegaskan pentingnya investasi dalam pengembangan kapasitas pendidik. Program pelatihan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan bekerja sama dengan UNFPA (2021) dengan peningkatan 72% pada kompetensi guru menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat secara signifikan mengatasi hambatan institusional.

d. Strategi Implementasi Kontekstual

Pendekatan kurikulum terintegrasi yang direkomendasikan oleh Widodo et al. (2022) menawarkan solusi praktis untuk mengatasi hambatan sosial-budaya dan institusional. Dengan menyisipkan aspek pendidikan seks preventif ke dalam berbagai mata pelajaran, pendekatan ini dapat mengurangi resistensi sambil tetap memastikan cakupan komprehensif.

Pelibatan aktif orang tua sebagaimana ditemukan oleh Rahman et al. (2023) dengan tingkat penerimaan 56% lebih tinggi menggarisbawahi pentingnya pendekatan multipihak. Pendidikan seks tidak dapat menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Pemanfaatan teknologi digital sebagaimana dilaporkan oleh Meilani et al. (2023) menunjukkan potensi untuk menjangkau remaja melalui platform yang akrab bagi mereka. Di era digital, integrasi teknologi dalam pendidikan seks dapat meningkatkan keterlibatan remaja dan efektivitas program.

1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur terkini, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan seks yang berfokus pada pencegahan merupakan urgensi dalam sistem pendidikan Indonesia. Temuan utama dari penelitian ini adalah:

- a. Pendidikan seks preventif berkorelasi positif dengan penundaan aktivitas seksual, pengurangan perilaku berisiko, dan peningkatan kapasitas pengambilan keputusan yang bertanggung jawab di kalangan remaja Indonesia.
- b. Model pendidikan seks yang efektif mencakup pendekatan komprehensif, pembelajaran berbasis keterampilan, sensitivitas kontekstual, pelibatan multipihak, dan evaluasi berkelanjutan.
- c. Tantangan implementasi utama mencakup hambatan sosial-budaya, keterbatasan kapasitas institusional, dan inkonsistensi kebijakan pendidikan.
- d. Strategi implementasi kontekstual yang menjanjikan meliputi pendekatan kurikulum terintegrasi, pelatihan komprehensif bagi pendidik, pelibatan aktif orang tua, pendekatan berbasis bukti dan kontekstual, serta pemanfaatan teknologi digital.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan seks preventif bukan sekadar komponen tambahan dalam kurikulum, melainkan investasi fundamental dalam kesehatan dan kesejahteraan generasi mendatang. Transformasi paradigma dari pendekatan berbasis abstinence-only menuju pendekatan komprehensif yang berfokus pada pencegahan dan pengambilan keputusan bertanggung jawab merupakan langkah krusial dalam mempersiapkan remaja menghadapi tantangan kesehatan reproduksi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Santoso, B. (2022). Analisis Dampak Sosial-Ekonomi dari Kehamilan Remaja dan Infeksi Menular Seksual di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 129-145. <https://doi.org/10.20473/jkmi.v17i2.2022.129-145>
- Djiwandono, P. I. (2020). Dilema Implementasi Pendidikan Seks di Sekolah: Perspektif Pembuat Kebijakan dan Pengelola Sekolah. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(1), 45-60. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.v9i1.55638>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Laporan Nasional Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2021-2022*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Meilani, N., Setiyawati, N., & Estiwidani, D. (2023). Efektivitas Program Pendidikan Seks Preventif Berbasis Sekolah dengan Pendekatan Partisipatif: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 78-93. <https://doi.org/10.22435/kespro.v14i1.2023.78-93>
- Pranata, S., Sadewa, S., & Handayani, R. (2021). Kesenjangan Pengetahuan dan Praktik Kesehatan Reproduksi pada Remaja Indonesia: Analisis dari Enam Provinsi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 217-231. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.2021.217-231>
- Rahman, A., Putri, I. Y., & Hidayat, M. (2023). Hubungan antara Pendidikan Seks Komprehensif dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Perkotaan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 8(2), 112-127. <https://doi.org/10.14710/jkre.v8i2.35729>
- Suryani, E., & Handayani, T. (2021). Hambatan Sosial-Budaya dalam Implementasi Pendidikan Seks di Indonesia: Analisis Stakeholder. *Media Keseh atan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 34-49. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v20i1.15638>
- UNESCO. (2020). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-informed Approach for Schools, Teachers and Health Educators*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNFPA. (2021). *Strengthening Teacher Capacity for Comprehensive Sexuality Education in Indonesia: Evaluation Report*. United Nations Population Fund Indonesia.
- Widodo, A., Hastuti, P., & Oktarina, R. (2022). Pendekatan Kurikulum Terintegrasi untuk Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Menengah: Model dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 67-82. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2486>
- Wijaya, C., & Putri, D. L. (2024). Analisis Komparatif Model Pendidikan Seks Preventif di Negara-negara Asia Tenggara. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(1), 45-61. <https://doi.org/10.33546/jkg.v3i1.425>